

ISI, METODE, ALAT PENDIDIKAN

A. Isi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam mengembangkan pendidikan tentu memiliki beberapa faktor yang sangat mempengaruhi, yaitu:

1. Isi Pendidikan
2. Metode Pendidikan
3. Alat Pendidikan
4. Lingkungan Pendidikan

Keempat faktor tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Setelah isi pendidikan diketahui, maka metode dan alat pendidikan yang dipakai juga harus sesuai isi pendidikan dan tujuan yang hendak dicapai. Lingkungan pendidikan akan mempengaruhi proses dan *output* pendidikan.

Isi pendidikan perlu dimaknai terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan mendidik. Menurut Drikarya (2006), mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa. Tujuan untuk mendewasakan seorang anak tersebut ditetapkan sebagai isi atau materi pendidikan.

Isi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan kepribadiannya. Isi pendidikan berbeda dengan isi pengajaran. Isi pendidikan berupa nilai, pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan isi pengajaran adalah pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini berkaitan dengan mendidik, yaitu transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, dan jika mengajar berarti transfer pengetahuan dan ketrampilan (Sumitro, 2005). Nilai yang dimaksud dalam alinea di tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik.

Nilai yang dimaksud berupa nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan akan membentuk satu sikap serta kepribadian peserta didik pada hidup yang lebih baik. Internalisasi nilai dianggap sebagai suatu parameter keberhasilan di dalam pendidikan. Internalisasi nilai ini dilihat dari beberapa tahap yakni kognitif (pengenalan), afektif (perasaan), konatif (kehendak). Setelah peserta didik mengerti sesuatu, diharapkan mereka akan menghargai apa yang telah dipelajari dan kemudian memunculkan suatu komitmen untuk melakukannya secara terus menerus atau konsisten.

Proses pendidikan, mengintegrasikan nilai bukanlah permasalahan yang sederhana. Hal ini disebabkan karena melibatkan "hati nurani". Nilai dikembangkan melalui refleksi dan ekspresi bebas yang membentuk suatu kepribadian pada peserta didik, agar tetap bermartabat. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran menerima semua informasi yang telah diberikan memiliki kemampuan untuk mengolahnya. Suatu stimulus yang diberikan kemudian diolah atau diterjemahkan dalam otak akan menghasilkan suatu persepsi. Pada akhirnya persepsi tersebut akan membuat peserta didik untuk melakukan suatu tindakan. Suatu stimulus yang diberikan kepada peserta didik juga selalu di perbaharui sehingga peserta didik diajak untuk memikirkan dunia yang indah yang akan bermanfaat untuk hidupnya.

Pengetahuan menurut Poedjawijatna (Sumitro, 2005) adalah hasil daripada tahu. Abbas Hamami, salah seorang dosen Filsafat Gajah Mada, pengetahuan adalah hubungan subyek-obyek yang disadari. Oleh manusia, termasuk didalamnya nilai dan keterampilan. Hanya dalam isi pendidikan yang kita bicarakan ini lebih mengacu pada pengetahuan yang berasal dan pengalaman indra dan pengetahuan yang berasal dan pengalaman rasio/ budi. Keterampilan diperoleh peserta didik melalui latihan.

Pada saat melaksanakan pendidikan, seorang guru menggunakan kurikulum dan program pendidikan. Kurikulum dalam arti luas adalah keseluruhan kegiatan yang disusun dan dikembangkan oleh sekolah diperuntukan bagi peserta didik dalam bimbingan guru melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jika dipandang dalam arti sempit, kurikulum adalah keseluruhan mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan berurutan serta disajikan kepada peserta didik.

Faktor yang diperhatikan dalam menyusun kurikulum yaitu,

1. Harus mengingat kepentingan peserta didik, yaitu pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhannya.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Mengaju dan menunjang pembangunan
4. Perkembangan dan dinamika masyarakat (lingkungan)
5. Kesenian dan kebudayaan

Jika faktor-faktor yang diperhatikan dalam menyusun kurikulum itu terlaksana maka kurikulum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 telah tercapai dan sekaligus sebagai ciri keberhasilan dan tujuan nasional pada pembukaan UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Metode Pendidikan

Metode adalah cara yang teratur untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak/peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Metode pendidikan tersebut selalu terkait dengan proses pendidikan, yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Sumitro, 2005). Metode pendidikan berkaitan dengan bentuk pendidikan. Berikut bentuk-bentuk pendidikan:

1. Pendidikan Otoriter

Pendidik ditempatkan pada pihak yang berkuasa dan utama (primer), sedangkan peserta didik ditempatkan pada pihak yang sekunder. Peserta didik diperlakukan sebagai obyek pendidikan dikarenakan keadaan ini banyak dilakukan di negara-negara komunis, dimana negara mengatur segala-galanya.

2. Pendidikan Liberal

Bentuk pendidikan liberal menekankan pada hak individu dan kebebasan, dalam pendidikannya anak dijadikan subyek yang memegang peranan penting. Anak (peserta didik) diberi kedaulatan untuk mencapai kehidupan bebas. Kedudukan pendidik hanyalah sebagai pendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

3. Pendidikan Demokratis

Bentuk pendidikan demokratis yakni bentuk pendidikan yang menempatkan pendidik dan peserta didik dalam kedudukan yang seimbang. Pendidik menempatkan diri sebagai pembimbing peserta didik, dilain pihak peserta didik mempunyai kedudukan sebagai subyek sekaligus obyek.

Karena antara pendidik dan peserta didik mempunyai kedudukan yang seimbang, maka metode pendidikannya lebih mengarah pada metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, problem solving dan berjalan dalam suasana yang logis. Untuk memilih metode yang tepat dalam proses pendidikan perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Metode pendidikan yang dipakai tentunya tidak akan menyimpang dari tujuan tersebut. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka metode yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia adalah pemberian contoh, nasehat, dorongan, bimbingan dan memakai metode yang digunakan dalam bentuk pendidikan yang demokratis.

b. Kemampuan pendidik

Metode pendidikan harus pula disesuaikan dengan kemampuan guru atau pendidik. Misalnya, metode pemberian contoh. Metode ini dapat dilaksanakan oleh guru atau pendidik jika guru tersebut menguasai bidang praktek lapangan.

c. Kebutuhan peserta didik

Kebutuhan peserta didik merupakan faktor utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang paling berkepentingan dalam proses pendidikan. Guru atau pendidik haruslah memperhatikan bakat, minat, sikap dan kemampuan peserta didik.

d. Isi atau materi pendidikan

Isi dan materi pendidikan ikut pula menentukan metode pendidikan yang akan digunakan. Isi atau materi pendidikan meliputi nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan, humaniora dan kewarganegaraan. Nilai-nilai lebih banyak menggunakan metode pemberian contoh dan nasihat, pada bidang keterampilan dan pengetahuan disamping pemberian contoh juga menggunakan metode diskusi, pemecahan masalah, tanya jawab dan sebagainya. Humaniora dan kewarganegaraan lebih banyak menerapkan metode pemberian contoh dan problem solving.

Isi atau materi pendidikan ikut pula menentukan metode pendidikan yang akan digunakan. Isi atau materi pendidikan yang meliputi nilai-nilai, ketrampilan dan pengetahuan, humaniora dan kewarganegaraan mempunyai kecenderungan metode pendidikan yang berbeda. Nilai-nilai lebih banyak pada metode pemberian contoh dan nasehat. Pada bidang ketrampilan dan pengetahuan disamping pemberian contoh, juga diskusi, pemecahan masalah, tanya jawab dan sebagainya. Humaniora dan kewarganegara lebih condong pada kawasan efektif lebih banyak pada pemberian contoh dan problem solving, disamping metode lain yang relevan.

Berkaitan dengan metode pendidikan, di Indonesia sejak tahun 1922, berdiri pendidikan Taman Siswa yang berpusat di Yogyakarta. Pendidikan Taman Siswa ini mengenal sistem pendidikan yang disebut dengan sistem Among. Kata among berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti mengasuh, mengabdikan, pengorbanan dan kehendak agar yang dimong merasa bahagia. Di Perguruan Taman Siswa juga dikenal dengan semboyan Trilogi Kepemimpinan guru sebagai pamong yakni ing ngarsa sung tuladha (pemberian contoh), ing madya mangun karsa (berada di tengah-tengah membangun kemauan agar dapat belajar sendiri) dan tut wuri handayani (memberi daya atau kekuatan).

Ing ngarsa sung tuladha, ing ngarsa berarti berada di depan dan sung tuladha berarti memberi contoh. Di lain pihak dalam hal ini pendidik juga bersikap otoriter dan peserta didik sebagai obyek pendidikan. metode pemberian contoh ini lebih banyak dipergunakan dalam pendidikan anak-anak, khususnya balita. Sisi negatif dan metode pendidikan ini jika dilaksanakan secara ekstrim akan mengakibatkan anak menjadi

takut dan minder karena ditekan oleh pendidik. Oleh karena itu, sistem ini harus diperhatikan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Ing madya mangun karsa, ing madya berarti kita berada di tengah-tengah bersama peserta didik. Mangun karsa berarti kita membangun atau merangsang karsa/kemauan mereka agar dapat belajar sendiri. Jika “ing ngarsa sungtuladha” diperuntukkan bagi mereka yang berumur muda, “ing madya mangun karsa” ini diperuntukkan bagi mereka yang mulai mandiri. Pendidik hanya membantu, jika peserta didik menghadapi kesulitan. Peserta didik dijadikan sebagai subyek pendidikan. Jadi sistem ini lebih condong pada sistem pendidikan yang liberal. Kelemahan dari sistem ini jika dilaksanakan secara berlebihan adalah siswa menjadi gumedhe atau so,nong bahkan bisa mempunyai sifat manja.

Tut wuri handayani, yang telah digunakan dalam semboyan pelaksanaan pendidikan di Indonesia ini mempunyai maksud sebagai berikut tut wuri berarti mengikuti dari belakang dan handayani memberi daya atau kekuatan. Dengan demikian pendidik mengikuti anak didik dari belakang, namun sambil memberi daya atau kekuatan, agar mereka tidak menyimpang dan tujuan yang hendak dicapai. Metode ini lebih cocok jika dikaitkan dengan bentuk pendidikan yang demokratis. Peserta didik dijadikan obyek sekaligus subyek. Dalam proses pendidikan, ketiga metode yang pada mulanya diperkenalkan oleh Taman Siswa tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab antara yang satu dengan yang lain sebetulnya saling melengkapi. Pemakaian metode pendidikan seperti disebutkan di muka harus memperhatikan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik dan isi/materi pendidikan.

C. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu atau dengan kata lain alat pendidikan adalah situasi, kondisi, tindakan dan perlakuan yang diadakan secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sumitro, 2005). Macam alat pendidikan menurut Sumitro (2005) menurut wujudnya meliputi:

1. Perbuatan pendidik, yakni alat pendidikan yang bersifat non material. Alat pendidikan non material ini dibedakan menjadi dua, yakni bersifat mengarah dan

mencegah. Mengarahkan antara isi: memberi teladan, membimbing, menasehati, perintah, pujian dan hadiah. Mencegah antara lain: melarang atau mencegah, menegur, mengancam dan bahkan menghukum.

2. Benda-benda sebagai alat bantu pendidikan. Dengan demikian bersifat materi. Sering pula disebut hardware. Alat pendidikan yang bersifat material ini contohnya buku-buku, gambar, alat permainan, alat peraga, alat laboratorium, meja kursi, papan tulis, OHP, kapur dsb. sesuai dengan metode pendidikan, agar alat pendidikan tersebut dapat dikatakan baik jika memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan tertentu. Misal mendidik anak untuk makan dengan baik/sopan maka alat pendidikan yang sesuai adalah memberi contoh.

b. Pendidik

Pendidik harus memahami peranan alat tersebut dan cakap menggunakannya, pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didiknya, harus disesuaikan pula dengan situasi, kondisi, ruang dan waktu.

c. Peserta didik

Alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan tertentu. Pendidik harus memahami peranan alat tersebut dan cakap menggunakannya. Pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didiknya, harus disesuaikan pula dengan situasi, kondisi, ruang dan waktu. Peserta didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan dan tidak menimbulkan akibat sampingan yang merugikan peserta didik. Penggunaan alat pendidikan yang berupa tindakan pendidik antara lain:

- 1) Teladan
- 2) Pujian dan hadiah
- 3) Perintah
- 4) Larangan
- 5) Teguran
- 6) Ancaman
- 7) Hukuman

D. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut “lingkungan pendidikan”. Lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Pada hakikatnya, lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang ada di luar individu baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dapat memberikan pengaruh kepada individu tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa ada lingkungan pendidikan yang terdapat di dalam individu. Dalam pembahasan ini, lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah yang terdapat di luar individu.

Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan fisik, lingkungan budaya dan lingkungan sosial atau masyarakat. Lingkungan fisik adalah sesuatu yang terdapat di luar individu yang meliputi tempat, keadaan alam, serta keadaan iklim. Lingkungan budaya meliputi bahasa, seni, ekonomi, politik, pandangan hidup, keagamaan dan ilmu pengetahuan. Lingkungan sosial atau masyarakat meliputi keluarga, kelompok bermain, organisasi dan sebagainya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan berdasar pada kelembagaannya dibedakan menjadi tiga yang kemudian disebut Tri Pusat Pendidikan.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian terbentuk. Di dalam keluarga inilah kepribadian anak dibentuk sejak kecil. Anak mengenal keluarga sebagai kesatuan hidup bersama. Pengaruh keluarga akan semakin berkurang saat anak semakin dewasa karena sudah dipengaruhi faktor lingkungan yang lain.

2. Lingkungan Perguruan atau Sekolah

Perguruan atau sekolah disebut juga balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara atau yayasan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah mewakili orang tua dan masyarakat dan di pihak lain mewakili negara.

3. Lingkungan Pergerakan atau Organisasi Pemuda

Organisasi pemuda ada yang bersifat informal (kelompok sebaya, kelompok bermain) dan ada yang bersifat formal (diusahakan oleh pemerintah atau yayasan atau partai tertentu). Lingkungan pendidikan ini diharapkan mampu membina pemuda dan pemudi melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap individu (peserta didik) tergantung jenis lingkungan yang di mana peserta didik terlibat di dalamnya. Selain itu, intensitas pengaruh lingkungan pendidikan juga tergantung kemampuan anak menyerap rangsangan tersebut yang sesuai kebutuhannya, serta sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan individu (peserta didik).

Daftar Pustaka:

Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Sumitro. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

E. Uji Kemampuan Penguasaan Materi

1. Apakah manfaat penerapan penggunaan metode pembelajaran secara efektif?
2. Menurut anda, alat pendidikan seperti apakah yang dapat membuat peserta didik memahami materi yang akan disampaikan?
3. Metode pendidikan apakah yang sesuai untuk negara Indonesia menurut anda dan jelaskan alasannya!